



Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Etnokonseling Dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini

Desi Arpa^{1*}, Eni Syaffitri²

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia^{1,2}

desarniarva@gmail.com
enie4975@gmail.com

Received 11/03/26

Revised 18/05/25

Available Online 30/06/26

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter anak usia dini melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dengan nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah etnokonseling yang mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan. Nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, gotong royong, dan sikap saling menghormati diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui cerita rakyat, permainan tradisional, serta pembiasaan perilaku positif. Pendekatan etnokonseling terbukti membantu proses pembinaan karakter anak secara lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci : etnokonseling, bimbingan dan konseling, karakter anak, pendidikan anak usia dini

Abstract

This study is motivated by the importance of strengthening early childhood character through educational approaches that are contextual to local cultural values. One approach that can be applied is ethnocounseling, which integrates cultural values into guidance and counseling services. This research aims to analyze the management of ethnocounseling-based guidance and counseling services in strengthening early childhood character at Muara Kasih Learning Group, Bengkalis Regency. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that the management of guidance and counseling services is implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Local cultural values such as politeness, mutual cooperation, and respect are integrated into learning activities through folklore, traditional games, and positive behavior habituation. The ethnocounseling approach helps strengthen children's character in a contextual and meaningful way. This study contributes to the development of culture-based guidance and counseling services in early childhood education

Key words : ethnocounseling, guidance and counseling, character education, early childhood education

PENDAHULUAN



Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan karakter individu. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun karakter anak melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Miranda, 2025)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penguatan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan. Sekolah atau kelompok belajar berperan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan anak belajar nilai-nilai moral, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Pembentukan karakter tersebut menjadi bagian penting dari upaya menciptakan generasi yang memiliki integritas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berkembang (Anhar et al., 2024).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai persoalan karakter masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Fenomena menurunnya nilai moral, kurangnya sikap empati, serta lemahnya sikap disiplin pada generasi muda sering dikaitkan dengan kurang optimalnya proses internalisasi nilai karakter sejak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak dalam masyarakat yang semakin kompleks (Afendi, 2025)

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, anak-anak semakin terpapar pada berbagai nilai budaya yang beragam. Hal ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter mereka. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal, maka identitas budaya dan nilai moral yang diwariskan oleh masyarakat berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus memperkuat karakter generasi muda (Sakti, 2024)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pendidikan adalah melalui etnopedagogi dan etnokonseling. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai sumber belajar sekaligus sebagai dasar dalam proses bimbingan dan konseling. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak di lingkungan sosialnya (Sakti, 2024).

Dalam praktik pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu perkembangan pribadi dan sosial anak. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah perilaku, tetapi juga untuk membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara sistematis dapat membantu menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter sejak usia dini (Haryawati, 2025).

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, muncul konsep etnokonseling yang mengintegrasikan nilai budaya dalam proses konseling. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai bagian penting dalam memahami perilaku individu dan dalam merancang intervensi konseling yang lebih relevan dengan konteks sosial budaya

masyarakat. Dengan demikian, etnokonseling dapat menjadi alternatif pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan (Haryawati, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, etnokonseling dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memanfaatkan nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik sosial masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar tentang nilai moral, tetapi juga mengenal identitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menanamkan nilai karakter karena anak belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Miranda, 2025).

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak apabila nilai tersebut juga hidup dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses yang melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif (Yusuf, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai moral serta memperkuat identitas budaya mereka. Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui proses pendidikan membantu anak mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain (Halisa et al., 2025).

Selain itu, penggunaan cerita berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Cerita yang mengandung pesan moral dapat membantu anak memahami konsep baik dan buruk serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain (Miranda, 2025).

Beberapa penelitian juga menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral masyarakat. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, pendidikan tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa (Afendi, 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih lebih banyak membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks pembelajaran secara umum. Kajian yang secara khusus membahas manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling pada pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Padahal, manajemen layanan merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada implementasi nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, bukan pada pengelolaan layanan konseling yang terstruktur di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait bagaimana layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dapat dikelola secara efektif untuk memperkuat karakter anak.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat keberagaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang berbeda, sehingga pendekatan etnokonseling perlu disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian yang bersifat kontekstual sangat diperlukan untuk memahami bagaimana nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dalam konteks Kabupaten Bengkalis, nilai-nilai budaya Melayu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter anak. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi untuk mengembangkan pendekatan etnokonseling dalam layanan bimbingan dan konseling. Lingkungan sosial budaya masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai budaya lokal memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pendidikan karakter anak.

Penelitian mengenai manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling di lembaga tersebut menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan nilai kearifan lokal dalam penguatan karakter anak usia dini.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan di tingkat lembaga, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling berbasis budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, konselor, dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal, serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini berfokus pada upaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta interpretasi dari subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara lebih komprehensif melalui interaksi langsung dengan partisipan dan lingkungan penelitian (Sugiyono, 2019).

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Metode ini digunakan untuk meneliti secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang dibatasi oleh tempat, waktu, dan aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini, sedangkan konteks penelitian dibatasi pada Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis sebagai lokasi penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak. (Creswell & Creswell, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (bounded system) melalui pengumpulan data secara mendalam dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif dalam konteks nyata (Yin, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, eksploratif, dan interpretatif. Pendekatan naturalistik berarti penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami tanpa manipulasi terhadap situasi yang terjadi di lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang autentik mengenai praktik layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan tersebut (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018). Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana konsep etnokonseling diterapkan dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal digunakan dalam penguatan karakter anak usia dini. Sementara itu, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari pengalaman, interaksi, serta praktik yang dilakukan oleh pendidik dan pengelola lembaga dalam proses tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga membantu menemukan makna yang terkandung di dalam praktik pendidikan tersebut serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling berbasis budaya, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini pada tahap perkembangan awal. Lembaga ini berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak sejak dini. Dalam konteks ini, Kelompok Belajar Muara Kasih menjadi salah satu institusi pendidikan yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan sekaligus pembinaan karakter bagi anak usia dini di lingkungan masyarakat Kabupaten Bengkalis.

Secara geografis, Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Riau yang memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat dengan tradisi Melayu. Nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kebersamaan, serta semangat gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola pendidikan dan pembinaan anak di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam pembentukan karakter anak melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dengan lingkungan sosial budaya masyarakat.

Secara sosial, masyarakat di sekitar Kelompok Belajar Muara Kasih terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perdagangan, jasa, pertanian, serta kegiatan ekonomi lokal lainnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam tersebut mempengaruhi pola pengasuhan anak serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membantu orang tua dalam proses pembinaan karakter anak melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Secara institusional, Kelompok Belajar Muara Kasih merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini dengan berbagai program yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga ini meliputi kegiatan pembelajaran berbasis bermain, pengembangan nilai moral dan agama, pembinaan sosial emosional, serta pengenalan berbagai nilai karakter yang penting bagi perkembangan anak. Selain kegiatan pembelajaran, lembaga ini juga berupaya memberikan pendampingan kepada anak dalam menghadapi berbagai permasalahan perkembangan melalui pendekatan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik.

Dalam konteks penelitian ini, informan penelitian terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan layanan pendidikan di lembaga tersebut. Informan utama meliputi pengelola lembaga, pendidik atau guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga tersebut. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi. Dengan demikian, pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Lingkungan belajar di Kelompok Belajar Muara Kasih dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang belajar, sarana bermain, serta berbagai media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Suasana pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak usia dini, karena pada tahap perkembangan ini anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, lembaga ini juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembinaan karakter anak. Beberapa isu yang muncul antara lain berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta penanaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada proses pembinaan yang lebih komprehensif melalui layanan bimbingan dan konseling.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini menjadi semakin penting. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanganan permasalahan yang dialami anak, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan

layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks budaya masyarakat Bengkalis yang memiliki nilai kearifan lokal yang kuat, pendekatan etnokonseling menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembinaan karakter anak. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan kepada anak sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih kontekstual dengan lingkungan sosial budaya tempat anak tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelompok Belajar Muara Kasih menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling diterapkan dalam proses penguatan karakter anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung pembentukan karakter anak pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis, yang menjadi lokasi utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode penelitian dengan menggunakan beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Tahap awal penelitian dimulai dengan kegiatan orientasi lapangan untuk mengenali kondisi lingkungan penelitian, struktur kelembagaan, serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut. Setelah memperoleh izin dari pihak lembaga, peneliti mulai melakukan pengumpulan data secara sistematis dengan mengidentifikasi informan utama yang terdiri dari pengelola lembaga, pendidik atau guru, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran serta interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pendidikan di lembaga tersebut. Observasi yang dilakukan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya mengamati proses yang berlangsung di lingkungan penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pengelolaan layanan bimbingan dan konseling serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai temuan penting dalam catatan lapangan (field notes) yang berisi deskripsi mengenai situasi, interaksi, serta aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen lembaga, foto kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan program pendidikan dan kegiatan pembinaan karakter anak. Proses pencatatan data dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan manual serta bantuan alat perekam audio pada saat wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat direkam secara lengkap dan akurat.

Data hasil wawancara yang direkam kemudian diproses melalui tahap transkripsi, yaitu mengubah rekaman suara menjadi teks tertulis secara verbatim. Proses transkripsi dilakukan segera setelah kegiatan wawancara selesai untuk menjaga keakuratan informasi yang diperoleh. Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan verifikasi dan validasi isi

transkrip dengan cara membandingkan kembali hasil transkripsi dengan rekaman audio serta melakukan klarifikasi kepada informan apabila terdapat bagian yang kurang jelas. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan informasi yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori atau tema yang berkaitan dengan manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini. Proses analisis dilakukan melalui koding manual dengan membaca berulang-ulang data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan temuan penelitian yang dapat memberikan pemahaman mengenai praktik pengelolaan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dalam penguatan karakter anak usia dini di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan layanan, pelaksanaan layanan, dan evaluasi layanan. Ketiga tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam sistem pengelolaan layanan pendidikan yang mendukung pembinaan karakter anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan sehari-hari melalui pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai budaya lokal masyarakat Melayu Bengkalis.

Pada tahap perencanaan layanan, pihak pengelola dan pendidik di Kelompok Belajar Muara Kasih merancang kegiatan pembinaan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Perencanaan ini dilakukan melalui penyusunan program kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku anak. Nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati, kebersamaan, dan gotong royong menjadi bagian dari materi pembinaan karakter yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnokonseling digunakan sebagai landasan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada anak melalui berbagai kegiatan seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antar anak. Proses perencanaan tersebut dilakukan secara kolaboratif antara pengelola lembaga dan para pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pada tahap pelaksanaan layanan, kegiatan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dilaksanakan secara kontekstual melalui interaksi antara guru dan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami nilai-nilai perilaku positif melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif. Dalam praktiknya, layanan bimbingan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, berbagi

dengan teman, serta menghargai orang lain. Observasi lapangan menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter berlangsung secara alami melalui kegiatan bermain, berdiskusi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memahami nilai karakter tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan belajar.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling, berikut disajikan tabel yang merangkum temuan utama penelitian.

Aspek Manajemen	Deskripsi Temuan
Perencanaan	Penyusunan program pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai budaya lokal masyarakat Melayu
Pelaksanaan	Kegiatan bimbingan dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, cerita rakyat, dan permainan tradisional
Evaluasi	Penilaian perkembangan karakter anak dilakukan melalui pengamatan perilaku dan catatan perkembangan anak

Selain temuan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan sekunder yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Salah satu temuan penting adalah adanya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter anak. Pihak lembaga secara berkala melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak serta memberikan arahan mengenai pentingnya penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan lain yang muncul dari penelitian ini berkaitan dengan faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi proses pembinaan karakter anak. Lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap penerapan pendekatan etnokonseling di lembaga pendidikan. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat menjadi sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembinaan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan etnokonseling memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Interpretasi terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter anak usia dini. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku anak memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga memungkinkan mereka mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pendekatan berbasis budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperkuat proses pembentukan karakter anak serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih kontekstual dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang berbasis pada nilai budaya lokal sebagai bagian dari upaya penguatan karakter generasi muda.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pengelolaan layanan ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari aktivitas pendidikan sehari-hari yang berfokus pada pembinaan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini bersifat preventif dan perkembangan, yaitu membantu anak mengembangkan potensi serta membentuk perilaku positif sejak dini (Natawidjaja, 2016). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak memahami nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan layanan bimbingan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan etnokonseling digunakan sebagai dasar dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pemanfaatan budaya lokal masyarakat Melayu. Nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati, dan kebersamaan diterapkan melalui kegiatan cerita rakyat, permainan tradisional, serta pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan belajar. Hasil ini sejalan dengan teori etnokonseling yang menyatakan bahwa nilai budaya memiliki peran penting dalam proses konseling karena budaya membentuk cara individu memahami diri, berinteraksi dengan orang lain, serta memaknai pengalaman hidup (Pedersen, 2018). Pendekatan etnokonseling memungkinkan proses bimbingan dan konseling menjadi lebih kontekstual dengan lingkungan sosial anak, sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami secara lebih mudah dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperkuat efektivitas proses pembinaan karakter pada anak usia dini.

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter di Kelompok Belajar Muara Kasih dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berbagi dengan teman, menghormati guru, serta menjaga sikap sopan dalam berinteraksi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman langsung yang dialami anak dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan pendekatan pendidikan yang menekankan pada praktik nyata dan interaksi sosial.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan perencanaan dan koordinasi yang baik antara pengelola lembaga dan para pendidik. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis (Terry, 2017). Pada lembaga

pendidikan anak usia dini yang menjadi lokasi penelitian, program pembinaan karakter dirancang secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pengelolaan program yang terstruktur tersebut memungkinkan kegiatan pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah.

Selain temuan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter anak. Komunikasi antara pihak lembaga dan orang tua dilakukan secara berkala untuk membahas perkembangan perilaku anak serta memberikan arahan mengenai pola pengasuhan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan bahwa pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Epstein, 2018). Dengan adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga, proses pembinaan karakter anak dapat berlangsung secara lebih konsisten di berbagai lingkungan kehidupan anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan etnokonseling dalam layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan etnokonseling dalam meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti metode campuran (mixed methods), untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya dengan perkembangan karakter anak. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia dapat diintegrasikan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendekatan berbasis budaya pada pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter serta meningkatkan relevansi proses pendidikan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep etnokonseling, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pada penguatan karakter anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling diterapkan dalam penguatan karakter anak usia dini di Kelompok Belajar Muara Kasih Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di lembaga tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran anak usia dini. Layanan bimbingan tidak dilaksanakan sebagai kegiatan terpisah, melainkan menjadi bagian dari aktivitas pendidikan sehari-hari yang menekankan pada pembinaan perilaku dan karakter anak melalui interaksi sosial serta pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di Kelompok Belajar Muara Kasih dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan. Pada tahap perencanaan, pengelola lembaga bersama pendidik merancang program pembinaan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Melayu Bengkalis. Nilai-nilai seperti sopan santun, rasa hormat, kerja sama, serta sikap saling menghargai dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan pembelajaran dan pembinaan perilaku anak.

Pada tahap pelaksanaan, layanan bimbingan dan konseling berbasis etnokonseling diterapkan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang bersifat kontekstual dengan lingkungan budaya masyarakat setempat. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan seperti cerita rakyat, permainan tradisional, pembiasaan perilaku positif, serta interaksi sosial yang terarah. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai moral secara konseptual, tetapi juga belajar mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap evaluasi layanan dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan perilaku anak serta pencatatan perkembangan karakter yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara berkala melakukan refleksi terhadap kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai karakter telah dipahami dan diterapkan oleh anak. Proses evaluasi ini juga menjadi dasar bagi lembaga untuk memperbaiki dan mengembangkan program pembinaan karakter pada kegiatan pendidikan berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan etnokonseling memiliki peran penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter anak usia dini. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling memungkinkan proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial anak. Dengan demikian, anak dapat memahami nilai karakter tidak hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang mereka temui dalam lingkungan sosial budaya mereka.

Selain temuan utama tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter anak tidak terlepas dari dukungan lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi faktor penting yang memperkuat penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di lembaga pendidikan. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan etnokonseling dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling berbasis budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan anak usia dini mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih kontekstual dengan lingkungan sosial budaya masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis dapat mendukung keberhasilan pembinaan karakter anak usia dini. Perencanaan program yang baik, pelaksanaan kegiatan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa proses pembinaan karakter dapat berjalan secara efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada lembaga pendidikan lainnya yang memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Meskipun pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik layanan bimbingan dan konseling di lembaga tersebut, namun penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas penerapan etnokonseling dalam meningkatkan karakter anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan anak usia dini di berbagai daerah. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan etnokonseling dalam layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara penerapan etnokonseling dengan perkembangan karakter anak. Dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam praktik pendidikan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, sehingga

nilai-nilai budaya dari berbagai daerah berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pendekatan berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter anak usia dini serta memperkaya praktik pendidikan yang kontekstual dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R. (2025). Local Wisdom as a Moral Ecology: Rethinking Character Education in Indonesia's Cultural and Global Contexts. *Journal La Edusci*. <https://newinera.com/index.php/JournalLaEdusci/article/view/2607>
- Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu. *Jurnal Pelita PAUD*. https://www.researchgate.net/publication/388086459_Pendidikan_Karakter_pada_Anak_Usia_Dini_Berbasis_Budaya_Lokal_Maja_Labo_Dahu
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/30132/pdf>
- Haryawati, Y. (2025). Pengembangan Instrumen Kompetensi Ethnoguidance dalam Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya. *Jurnal Konseling Indonesia*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/1004/591>
- Miranda, M. (2025). Children's Character Education through Local Wisdom-Based Stories in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/6447/pdf>
- Sakti, S. A. (2024). Revitalizing local wisdom within early childhood character education through ethnopedagogy. *Education and Information Technologies*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11129093/>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, R. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/5271/2557>